

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib dalam kehidupan manusia, sadar tidak sadar kita hidup dalam keadaan berkependidikan meski tidak berada dalam pendidikan formal. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan diri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini menurut Sudrajat (Lahati, 2009: 1), adalah rendahnya kualitas pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun dengan demikian mutu indikator dalam pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.

Berdasarkan Undang-undang No 24 Tahun 2007, tentang standar sarana dan prasarana bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional saat ini berpusat pada peserta didik. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana.

Jika dilihat kondisi pendidikan saat ini khususnya pembelajaran di Indonesia sudah bukan berpusat pada guru, tetapi peserta didik diminta untuk menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan garis besarnya, dalam hal ini tentunya memerlukan perlengkapan sarana dan prasarana yang memadai seperti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Karena, IPA dipandang sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun

secara teratur, berlaku untuk umum (*universal*) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

Pembelajaran IPA kebanyakan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Peserta didik dituntut mampu menemukan sendiri materi pembelajaran, dalam arti lain peserta didik diberikan kesempatan melakukan percobaan langsung (praktikum). Dalam pembelajaran IPA peserta didik akan melakukan percobaan langsung (praktikum) yang tentunya memerlukan alat/bahan yang mencakup sarana dan prasarana yang ada, yang nantinya dapat digunakan peserta didik dalam melakukan percobaan langsung.

Salah satu sarana yang berfungsi sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan percobaan langsung yang dibutuhkan ialah tempat atau ruang Laboratorium IPA. Menurut Barnawi (2012: 185), laboratorium merupakan tempat untuk melaksanakan pembelajaran secara praktik yang memerlukan peralatan khusus. Guru sangat berperan sekali dalam kelengkapan alat-alat praktik yang ada di dalam laboratorium. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, yang memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Karena kemampuan yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, seperti keberhasilan dalam praktikum IPA, bukan hanya dalam pembelajaran atau praktikum IPA tetapi kemampuan guru sangat diperlukan dalam sistem pengelolaan laboratorium IPA itu sendiri.

Pengelolaan laboratorium ini menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru. Karena, banyak sekolah yang telah memiliki ruang laboratorium akan tetapi selama ini pengelolaan ruang laboratorium belum dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Bahkan ruang laboratorium yang dibangun terkesan tidak berfungsi. Tidak sedikit ruangan yang dibangun bagi kegiatan

laboratorium sekolah ada yang berubah fungsi, yakni hanya sebagai ruang penyimpanan. Tentu hal tersebut sangat disayangkan dan sangat merugikan.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya laboratorium sebagai tempat untuk mengamati, menemukan, dan memecahkan suatu masalah menjadi ruang kelas ataupun gudang. Faktor penyebabnya antara lain ialah kurangnya kemampuan guru dalam mengelola laboratorium IPA disekolah, serta kurangnya pemahaman guru terhadap makna dan fungsi laboratorium selain itu guru belum memahami bagaimana cara-cara dalam mengelola laboratorium sekolah serta implikasinya bagi pengembangan dan perbaikan sistem pembelajaran IPA. Ironisnya keberadaan laboratorium sekolah dianggap membebani sehingga jarang dimanfaatkan sebagai mana mestinya.

Seperti pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 13 Januari 2017 di SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo. Pada pengamatan ini, sekolah sudah memiliki ruang laboratorium IPA, akan tetapi ruang laboratorium yang ada di sekolah tersebut keadaanya boleh dikatakan cukup baik, akan tetapi ruang laboratorium yang ada di SDN tersebut terkesan tidak berfungsi, laboratorium tersebut jarang digunakan. Adapun hasil wawancara dengan seorang guru kelas 3 bahwa banyak peserta didik yang bermalas-malasan mengikuti pembelajaran dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut sehingga peserta didik jarang melakukan percobaan/ praktikum. Selain kurangnya sarana pembelajaran guru juga mengungkapkan bahwa di sekolah tersebut hanya menggunakan alat praktikum yang sudah ada, ujarnya bahwa sekolah ini sudah terletak di kota sehingga untuk mencari bahan atau sarana dan prasarana yang berasal dari alam saat ini susah untuk diperoleh. Selain itu di sekolah tersebut masih ada guru yang belum mengerti cara-cara dalam mengelola laboratorium IPA, dan kemampuan dan penguasaan guru terhadap peralatan dan pemanfaatan bahan praktek belum memadai. Bahwa pengelolaan laboratorium yang ada di sekolah sudah seharusnya pengelolaannya utuh dan menyeluruh yaitu komponen yang satu dengan yang lainnya harus saling melengkapi dan terintegrasi baik dari tata ruangan, laboratorium, penggunaan laboratorium, penggunaan dan pengawasan

alat laboratorium. Namun di sekolah tersebut pengelolaannya belum saling melengkapi dan terintegrasi antara komponen yang satu dan yang lainnya.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan formulasi judul **“Kemampuan Guru dalam Mengelola Laboratorium IPA di SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya ialah:

- 1) Pembelajaran IPA yang memerlukan ruang laboratorium.
- 2) Ruang laboratorium yang terkesan tidak berfungsi.
- 3) Kurangnya kemampuan penguasaan guru terhadap peralatan dan pemanfaatan bahan laboratorium.
- 4) Kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi laboratorium
- 5) Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola laboratorium IPA

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya ialah bagaimanakah kemampuan guru dalam mengelola laboratorium IPA di SDN No 30 Kota Selatan Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola laboratorium IPA di DSN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan masukan dalam mengembangkan tata cara mengelola laboratorium IPA

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi:

a) Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru dalam mengelola laboraorium IPA khususnya di SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo.

b) Bagi Siswa

Memudahkan siswa melakukan Praktek IPA karena tersedianya laboratorium IPA yang memadai.

c) Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola laboratorium IPA.

d) Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang kemampuan guru dalam mengelola laboratorium IPA di sekolah.